

**PENGARUH PENYULUHAN TENTANG KANKER SERVIKS TERHADAP
KEMAMPUAN WANITA USIA SUBUR MELAKUKAN PEMERIKSAAN
PAP-SMEAR DI PEDUKUHAN DIRO PENDOWOHARJO
SEWON BANTUL YOGYAKARTA 2013**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
Galuh Tunjung Pertiwi
201210104294**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH PENYULUHAN TENTANG KANKER SERVIKS TERHADAP
KEMAMPUAN WANITA USIA SUBUR MELAKUKAN PEMERIKSAAN
PAP-SMEAR DI PEDUKUHAN DIRO PENDOWOHARJO
SEWON BANTUL YOGYAKARTA 2013

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :
Galuh Tunjung Pertiwi
NIM : 201210104294



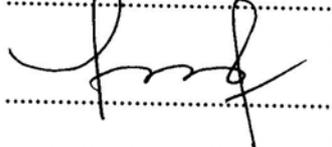
Oleh:

Pembimbing : Ns. Suratini, M.Kep.,Sp. Kep. Kom.

Tanggal

20/8/2013

TandaTangan



**THE EFFECT OF INFORMATION ABOUT CERVICAL CANCER ON FERTILE
WOMEN TOWARD SKILLS PAP-SMEAR DONE IN THE DIRO
PENDOWOHARJO SEWON BANTUL
YOGYAKARTA 2013¹**

Galuh Tunjung Pertiwi² , Suratini³

ABSTRACT

Background : The low ability of the public about the importance of Pap smear screening in Indonesia are caused by a lack of information, the level of public awareness and knowledge of cervical cancer is low. The results of interviews with 15 members of the PKK, 5 people (33%) of them do pap-smear, while 10 people (67%) have not done a pap smear because of ignorance about cervical cancer, and feelings of shame, and fear.

Research objectives: known effect of education on cervical cancer of fertile women on the ability to perform a pap-smear in Diro, Pendowoharjo, Sewon, Yogyakarta 2013.

Research Methods: The study design was quasi-experimental with a non-equivalent control group design. The population in this study all of fertile women who are married and have sex 20-45 years in the hamlet Diro with number 120. The sampling technique used was simple random sampling of 30 people found the experimental group and 30 people control group. Test analysis in this study uses statistical t-test paired.

Results : Prior to the extension, the majority of respondents are not able to perform pap smears, respectively 29 (96.7%) for the experimental group and the control group. After the extension, the majority of respondents experimental group that is able to perform a pap smear 21 people (70%), while the control group was not able to do the pap smear at 28 people (93.3%). T-test results obtained with the value of t -16.274 significance (p) 0,000.

Conclusion: There are differences in the ability of women of childbearing age to do a pap-smear in of fertilewomen who were given a cervical cancer education and fertily women who are not given a cervical cancer education.

Suggestion: In order for health centers to promote the importance of pap smears in women of childbearing age in order to raise awareness in infertile women to do regular pap smear

Keywords : cervical cancer, counseling, pap smear capability
Bibliography : 19 titles of book (2002-2011), 7 journal, 2 internet
Number of Pages : 114 pages, 21 tables, 3 images

¹ Research Title

² Student of Diploma IV Midwivery Educator STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of STIKES Aisyiyah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kedua di dunia setelah Cina yang memiliki pengidap kanker leher rahim terbanyak. Kanker di uterus atau Rahim sebenarnya adalah kanker pada badan rahim, yang sebenarnya mempunyai perbedaan jaringan dengan leher rahim. (Ghofar, 2009).

Data distribusi kanker serviks di Yogyakarta tahun 2009 terdapat 1205 penderita kanker serviks. (Sukaca, 2009). Data dari instalasi Kanker Terpadu Tulip di RS Sardjito Yogyakarta menunjukkan dari tahun 2005, dari 1269 kunjungan penderita di Instalasi Kanker Terpadu Tulip, terbanyak adalah kanker payudara (31,1%), disusul kanker leher rahim (4,9%) dan usia penderita terbanyak 35 – 55 tahun. (ugm.ac.id, 2008)

Hasil penelitian Fatmawati (2010) ditemukan 130 responden, dari 75 responden yang usia coitarchenya < 20 th, sebagian besar yaitu 53 responden (70,67%) terkena kanker serviks uteri. Sedangkan dari 55 responden yang usia coitarche-nya ≥ 20 th, sebagian besar yaitu 32 responden (58,19%) tidak terkena kanker serviks uteri.

Rendahnya kemampuan masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan *Pap smear* di Indonesia banyak disebabkan oleh kurangnya informasi, tingkat kewaspadaan masyarakat serta pengetahuan yang rendah terhadap kanker serviks, hal itu ditandai dengan rekapitulasi jawaban pengetahuan responden mengenai kanker serviks. Secara keseluruhan lebih dari sepertiga responden tidak mengetahui definisi, gejala, dan faktor risiko yang dapat menyebabkan kanker serviks. (Moegni, 2006)

Hal terpenting dalam menghadapi kasus kanker serviks adalah deteksi sedini mungkin agar dapat memberikan terapi yang efektif. Namun, hingga saat ini program *screening* belum memasyarakat di negara berkembang. Maka mudah dipahami mengapa insidensi kanker serviks ini masih tetap tinggi. Wanita usia subur tidak memiliki pengetahuan tentang pap smear sehingga tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pemeriksaan pap-smear.

Penyuluhan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan pendidikan non-formal dalam rangka mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik

seperti yang dicita-citakan. Tujuan adanya penyuluhan kanker serviks dan pap-smear dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam melakukan pemeriksaan pap-smear, dan kesadaran ibu tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks meningkat.

Hasil studi pendahuluan di pedukuhan Diro, wanita usia subur yang terlibat dalam kelompok PKK jarang mendapat penyuluhan ataupun informasi dari tenaga kesehatan, terkait dengan kanker serviks. Hasil wawancara dengan 15 anggota PKK, 5 orang (33%) diantaranya melakukan pap-smear dalam 5 tahun ini di tenaga kesehatan, sedangkan 10 orang (67%) belum melakukan pemeriksaan pap smear karena ketidak tahuan mereka tentang kanker serviks, dan perasaan malu, dan takut masih menjadi alasan utama ibu belum melakukan pap-smear

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang kanker serviks terhadap kemampuan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan pap-smear di Dusun Diro, Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon, Yogyakarta 2013.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan bentuk *non-equivalent control group design*. Penelitian dilakukan dengan cara membandingkan variabel bebas dengan variabel kontrol yang tidak diberi intervensi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur yang telah menikah dan melakukan hubungan seksual 20-45 tahun di Pedukuhan Diro dengan jumlah 120 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling sehingga masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, respondennya ada 30 orang. Alat ukur yang digunakan untuk pengumpulan data primer pada penelitian ini adalah dengan kuesioner. Analisis data bivariat dilakukan dengan menggunakan uji t-test paired.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

No.	Karakteristik	Kelompok eksperimen		Kelompok kontrol	
		F	%	f	%
1.	Umur				
	a. 21-30 tahun	9	30	12	40
	b. 31-40 tahun	20	66,7	13	43,3
	c. 41-50 tahun	1	3,3	5	16,7
	Jumlah	30	100	30	100
2.	Pendidikan				
	a. SD	1	3,3		
	b. SMP	6	20	2	6,7
	c. SMA/K	15	50	19	63,3
	d. PT	8	26,7	9	30
	Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan Tabel 1. karakteristik responden berdasarkan kelompok eksperimen, sebagian besar berumur 31-40 tahun yaitu 20 orang (66,7%) dan 13 orang (43,3%) untuk kelompok kontrol. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA/K yaitu 15 orang (50%) untuk kelompok eksperimen dan 19 orang (63,3%) untuk kelompok kontrol.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Sikap Responden Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol sebelum dan sesudah penyuluhan

No.	Variabel	Kelompok eksperimen				Kelompok kontrol			
		Sebelum		Sesudah		Sebelum		Sesudah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Pengetahuan								
	a. Baik	0	0	25	83,3	0	0	0	0
	b. Cukup	22	73,3	5	16,7	24	80	28	93,3
	c. Kurang	8	26,7	30	0	6	20	2	6,7
2.	Sikap								
	a. Positif	5	16,7	27	90	8	26,7	13	43,3
	b. Negatif	25	83,3	3	10	22	73,3	17	56,7
3.	Perilaku								
	a. Baik	6	20	23	76,7	5	16,7	6	20
	b. Buruk	24	80	7	23,3	25	83,3	24	40

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan penyuluhan tentang kanker serviks, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup yaitu 22 orang (73,3%) untuk kelompok eksperimen dan 24 orang (80%) untuk kelompok kontrol. Setelah dilakukan penyuluhan tentang kanker serviks sebagian besar responden kelompok eksperimen mempunyai pengetahuan yang baik yaitu 25 orang (83,3%) dan untuk kelompok kontrol mempunyai pengetahuan cukup yaitu 24 orang (80%).

Berdasarkan sikap terhadap kanker serviks, sebagian besar responden menunjukkan sikap negatif, yaitu 25 orang (83,3%) untuk kelompok eksperimen dan 22 orang (73,3%) untuk kelompok kontrol. Setelah dilakukan penyuluhan, pada kelompok eksperimen sebagian besar responden menunjukkan sikap positif yaitu 27 orang (90%) dan pada kelompok kontrol menunjukkan sikap negatif yaitu 17 orang (56,7%).

Berdasarkan perilaku, sebagian besar responden menunjukkan perilaku buruk yaitu 24 orang (80%) untuk kelompok eksperimen dan 25 orang (83,3%) untuk kelompok kontrol. Setelah dilakukan penyuluhan, pada kelompok eksperimen sebagian besar responden menunjukkan perilaku baik yaitu 23 orang (76,7%) dan pada kelompok kontrol menunjukkan perilaku buruk yaitu 24 orang (40%).

Kemampuan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan pap-smear sebelum diberi penyuluhan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Kemampuan Wanita Usia Subur Untuk Melakukan Pemeriksaan Pap-Smear Sebelum Diberi Penyuluhan Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

No.	Kemampuan pap smear sebelum penyuluhan	Kelompok eksperimen		Kelompok kontrol	
		F	%	f	%
1.	Mampu	1	3,3	1	3,3
2.	Tidak mampu	29	96,7	29	96,7
	Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan penyuluhan tentang pap smear, sebagian besar responden tidak mampu melakukan

pap smear yaitu masing-masing 29 orang (96,7%) untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Kemampuan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan pap-smear setelah diberi penyuluhan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Kemampuan Wanita Usia Subur Untuk Melakukan Pemeriksaan Pap-Smear Setelah Diberi Penyuluhan Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

No.	Kemampuan pap smear setelah penyuluhan	Kelompok eksperimen		Kelompok kontrol	
		F	%	F	%
1.	Mampu	21	70	2	6,7
2.	Tidak mampu	9	30	28	93,3
	Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa setelah dilakukan penyuluhan tentang pap smear, sebagian besar responden kelompok eksperimen mampu melakukan pap smear yaitu 21 orang (70%) sedangkan untuk kelompok kontrol sebagian besar tidak mampu melakukan pap smear yaitu 28 orang (93,3%).

Perbedaan kemampuan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan pap-smear pada wanita usia subur yang diberi penyuluhan kanker serviks dan wanita usia subur yang tidak diberi penyuluhan kanker serviks

Tabel 7.
Hasil Uji *t-test*

Variabel	Mean Difference	Std. Error Difference	t	p
kemampuan kelompok eksperimen sebelum - kemampuan kelompok eksperimen sesudah	-27.73	1.70	-16,27	0,000
kemampuan kelompok kontrol sebelum - kemampuan kelompok kontrol sesudah	-1.3	0,78	-1,65	0,104

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji *T-Test* menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen didapatkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($<0,05$), yaitu 0,000

yang berarti ada pengaruh penyuluhan tentang kanker serviks dengan kemampuan ibu usia subur untuk melakukan pemeriksaan pap-smear. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($>0,05$), yaitu 0,104 yang berarti tidak ada pengaruh penyuluhan tentang kanker serviks dengan kemampuan ibu usia subur untuk melakukan pemeriksaan pap-smear

Pembahasan

Kemampuan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan pap-smear sebelum diberi penyuluhan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pada penelitian ini didapatkan informasi bahwa sebelum dilakukan penyuluhan tentang kanker serviks semua responden baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak mampu melakukan pap smear dengan baik. Ketidakmampuan responden untuk melakukan pap smear dapat disebabkan karena tidak adanya informasi yang berkaitan dengan dampak melakukan pap smear terutama informasi tentang kanker serviks. Tidak adanya informasi tentang dampak dari pap smear dibuktikan dengan tingkat pengetahuan responden yang cukup tentang kanker serviks sebagai salah satu dampak tidak melakukan pap smear. Tabel 2. memperlihatkan bahwa berdasarkan tingkat pengetahuan tentang kanker serviks, sebelum dilakukan penyuluhan tentang kanker serviks, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup yaitu 22 orang (73,3%) untuk kelompok eksperimen dan 24 orang (80%) untuk kelompok kontrol.

Pengetahuan yang cukup belum memberikan jaminan kepada responden untuk mampu melakukan pap smear dengan baik. Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan tentang sesuatu hal berpengaruh terhadap perilaku seseorang, dimana seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal maka perilakunya tentang pap smear akan semakin baik. Pengetahuan dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Tabel 4.2. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup tentang kanker serviks, menunjukkan sikap yang negatif dan menunjukkan perilaku yang buruk terhadap pap smear. Hal tersebut dapat disebabkan karena belum adanya informasi yang dapat memotivasi responden untuk mempunyai pengetahuan yang baik, sikap positif dan perilaku yang baik.

Kemampuan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan pap-smear setelah diberi penyuluhan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan tentang kanker serviks sebagian besar responden kelompok eksperimen mampu untuk melakukan pap smear. Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar tidak mampu melakukan pap smear. Adanya perbedaan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan pengalaman yang dialami responden. Pada kelompok eksperimen, diberikan penyuluhan tentang kanker serviks, yang berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan tentang kanker serviks. Pengetahuan tentang kanker serviks dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku responden. Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, dimana seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Informasi tentang kanker serviks memberikan informasi kepada responden tentang pentingnya pencegahan kanker serviks melalui praktik pap smear. Informasi tentang kanker serviks melalui penyuluhan juga dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku responden. Melalui penyuluhan, responden dapat menanyakan secara langsung kepada penyuluhan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kanker serviks. Tatap muka langsung responden dengan penyuluhan menumbuhkan motivasi yang kuat untuk mencari informasi lebih banyak tentang kanker serviks sekaligus dapat menumbuhkan motivasi untuk menerapkannya. Responden kelompok kontrol yang tidak mampu melakukan pap smear disebabkan karena kelompok kontrol merupakan responden yang tidak diberikan perlakuan yaitu penyuluhan kanker serviks. Tidak adanya intervensi berupa penambahan informasi kepada kelompok kontrol menyebabkan responden kelompok kontrol tidak dapat melakukan perubahan dalam dirinya seperti pengetahuan, sikap dan perilaku. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya informasi yang menguatkan motivasi responden untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya.

Perbedaan kemampuan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan pap-smear pada wanita usia subur yang diberi penyuluhan kanker serviks dan wanita usia subur yang tidak diberi penyuluhan kanker serviks

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol dalam hal kemampuan melakukan pap smear. Adanya perbedaan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan intervensi yang diterima

kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok yang diberikan intervensi berupa penyuluhan tentang kanker serviks mempunyai kemungkinan untuk melakukan perubahan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan informasi tentang kanker serviks. Penyuluhan bertujuan mengubah perilaku seseorang, misalnya dari yang kurang sehat menjadi sehat. Perilaku baru yang terbentuk, bisaanya hanya terbatas pada pemahaman sasaran dalam menangkap materi, sedangkan perubahan sikap dan perilaku merupakan tujuan tidak langsung.

Perbedaan kemampuan tersebut didukung dengan adanya perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku responden sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang kanker serviks. Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan penyuluhan tentang kanker serviks, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup yaitu 22 orang (73,3%) untuk kelompok eksperimen dan 24 orang (80%) untuk kelompok kontrol. Setelah dilakukan penyuluhan tentang kanker serviks sebagian besar responden kelompok eksperimen mempunyai pengetahuan yang baik yaitu 25 orang (83,3%) dan untuk kelompok kontrol mempunyai pengetahuan cukup yaitu 24 orang (80%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen terjadi perubahan dan peningkatan pengetahuan tentang kanker serviks. Sebelum dilakukan penyuluhan, banyak responden yang mempunyai pengetahuan cukup tentang kanker serviks dan setelah penyuluhan banyak responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang kanker serviks. Perubahan dan peningkatan pengetahuan tersebut memungkinkan untuk terjadinya perubahan sikap dan perilaku terhadap pap smear. Tabel 3. sikap terhadap kanker serviks, sebagian besar responden menunjukkan sikap negatif, yaitu 25 orang (83,3%) untuk kelompok eksperimen dan 22 orang (73,3%) untuk kelompok kontrol. Setelah dilakukan penyuluhan, pada kelompok eksperimen sebagian besar responden menunjukkan sikap positif yaitu 27 orang (90%) dan pada kelompok kontrol menunjukkan sikap negatif yaitu 17 orang (56,7%).

Komunikasi penyuluhan yang dilakukan baik dari segi teknik, bahasa, dan sarana yang digunakan harus disesuaikan dengan daya pikir masyarakat yang dilihat dari segi pendidikan dan pola pikirnya, serta teknik komunikasi yang dapat menarik perhatian masyarakat tersebut agar penyuluhan yang dilakukan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi masyarakat yang telah disuluh tersebut menerima penyuluhan itu melalui tindakan yaitu meningkatnya kemampuan ibu dalam partisipasi melakukan tes pap smear.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebelum dilakukan penyuluhan tentang pap smear, sebagian besar responden tidak mampu melakukan pap smear yaitu masing-masing 29 orang (96,7%) untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Setelah dilakukan penyuluhan tentang pap smear, sebagian besar responden kelompok eksperimen mampu melakukan pap smear yaitu 21 orang (70%) sedangkan untuk kelompok kontrol sebagian besar tidak mampu melakukan pap smear yaitu 28 orang (93,3%). Ada perbedaan kemampuan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan pap-smear pada wanita usia subur yang diberi penyuluhan kanker serviks dan wanita usia subur yang tidak diberi penyuluhan kanker serviks (nilai t -16,274 dengan signifikansi (p) 0,000).

Saran

Bagi wanita usia subur, agar melakukan pap smear untuk deteksi dini dan mencegah terjadinya kanker serviks dengan melakukan kunjungan ke tenaga kesehatan dan selalu menggali informasi kesehatan reproduksi melalui media lain, seperti media cetak, elektronik, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Creasman. 2007. *Invasive Cervical Cancer*. In : *Clinical Gynecology Oncology*. Philadelphia : Elsetien
- Emilia, Ova. 2010. *Bebas Ancaman Kanker Serviks*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Ghofar, Abdul. (2009). *Cara mudah mengenal dan mengobati kanker*. Bantul: Flamingo
- Moegni. 2006. *Penilaian pengetahuan, sikap, dan perilaku pasien poliklinik kebidanan dan kandungan RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo tentang Pap smear*. In: *Majalah Obstetri Ginekologi Indonesia*.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta : Jakarta
- Sukaca, E. Bertiani. 2009. *Cara Cerdas Menghadapi Kanker Serviks*. Yogyakarta: Genius Publisher.